

3. Pengambilan keputusan. Keputusan seseorang untuk menghindari kecelakaan akan dipengaruhi oleh : pengalaman, pelatihan, sikap, motivasi, kepribadian, dan kecendrungan menghadapi risiko.
4. Kemampuan, kemampuan seseorang untuk menghindari kecelakaan dipengaruhi oleh : kemampuan fisik, kemampuan psikomotorik, proses fisiologis.

Dari ke 4 tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa keseluruhan faktor pengaruh tersebut sebagian besar merupakan faktor individual yang sesungguhnya masih dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi pendidikan dan pelatihan yang sesuai dan tepat. Namun perlu disadari pula bahwa betapapun telah terbentuk perilaku kerja yang aman, adanya faktor kesempatan masih memungkinkan terjadinya suatu kecelakaan kerja.

B. Alat Pelindung Diri (APD)

1. Definisi alat pelindung diri

Menurut *occupational safety and health administration (OSHA)*, *personal protective equipment (PPE)* atau alat pelindung diri (APD) di defenisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (HAZARD) di tempat bekerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya.

Menurut suma'mur (2009), alat pelindung diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya – bahaya kecelakaan kerja. Alat pelindung diri merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelakaan dan secara teknis APD tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi.

Alat pelindung diri merupakan alat kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. APD dipakai sebagai upaya terakhir dalam usaha

melindungi tenaga kerja apabila usaha rekayasa (*Engineering*) dan *Administrative* tidak dapat dilakukan dengan baik. Namun pemakaian apd bukanlah pengganti dari usaha tersebut, namun sebagai usaha akhir.

Menurut Buntarto alat pelindung diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang disekelilingnya. Peraturan apd dibuat oleh pemerintah sebagai pelaksanaan ketentuan perundang – undangan tentang keselamatan kerja.

Sedangkan menurut peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor per.08/men/vii/2010 tentang alat pelindung diri, alat pelindung diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahayadi tempat kerja.

Secara umum (DEPNAKER RI, 1991), keselamatan kerja adalah perlindungan agar tenaga kerja senantiasa dalam keadaan selamat dan selama melakukan pekerjaan di tempat kerja termasuk orang lain bukan tenaga kerja yang berada di tempat kerja.

2. Syarat-Syarat Alat Pelindung Diri (APD)

Ada beberapa hal yang menjadikan alat pelindung diri berdampak negative seperti berkurangnya produktivitas kerja akibat penyaki tatau kecelakaan yang dialami oleh pekerja karena tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut. Oleh sebab itu alat-alat pelindung diri harus mempunyai persyaratan sesuai dengan pernyataan suma'mur (1996)

Alat pelindung diri yang akan digunakan ditempat kerja harus memperhatikan beberapa hal,yaitu:

- a) Dapat memberikan pelindung yang cukup terhadap bahaya – bahaya yang dihadapi oleh pekerja.

- b) Harus seringan mungkin dan tidak menyebabkan rasa ketidak nyamanan yang berlebih.
- c) Suku cadangnya mudah diperoleh.
- d) Harus memenuhi ketentuan standar yang telah ada.
- e) Dapat dipakai secara fleksibel.
- f) Tidak menimbulkan bahaya – bahaya tambahan bagi pemakainya. Misalnya karena bentuk dan bahan dari alat pelindung diri yang digunakan tidak tepat.
- g) Tidak membatasi gerakan dan persepsi sensoris pemakainya.

3. Macam-macam alat pelindung diri (APD)

Beberapa jenis APD yang digunakan untuk melindungi karyawan dari potensi bahaya terdiri dari pelindung kepala (*safety helmet*), pelindung tangan (*gloves*), pelindung mata dan wajah (*googles, faceshield*), pelindung telinga (*ear plug, ear muff*), pelindung pernapasan (*respirator, masker*), pakaian pelindung (*wear pack*) dan pelindung kaki (*safety shoes*) yang diuraikan sebagai berikut:

a). Alat pelindung kepala (*safety helmet*)

Alat pelindung kepala (*safety helmet*) digunakan untuk melindungi karyawan dari bahaya terbentur oleh benda tajam atau benda keras yang dapat meyebabkan luka gores, terpotong, tertusuk, kejatuhan benda, atau terpukul oleh benda-benda yang melayang di udara. Safety helmet juga berfungsi untuk melindungi rambut karyawan dari bahaya terjepit mesin yang berputar, bahaya panas radiasi, dan percikan bahan kimia. Safety helmet dapat terbuat dari berbagai bahan, antara lain plastik, fiberglass dan logam. Di amerika terdapat 4 jenis safety helmet yaitu:

- 1) kelas a : untuk penggunaan umum dan untuk tegangan listrik yang terbatas.

- 2) kelas b : tahan terhadap tegangan listrik tinggi.
- 3) kelas c : tanpa perlindungan terhadap tegangan listrik, biasanya terbuat dari logam.
- 4) kelas d : yang digunakan untuk pemadam kebakaran.

b). Pelindung tangan (Gloves)

Pelindung tangan digunakan untuk melindungi tangan dan jari-jari dari api, panas, dingin, radiasi elektromagnetik, dan radiasi mengion, listrik, bahan kimia, benturan dan pukulan, luka, lecet dan infeksi. Menurut bentuknya alat pelindung tangan dan jari dapat dibedakan menjadi:

- 1) sarung tangan (*gloves*).
- 2) mitten: sarungan tangan dengan ibu jari terpisah sedang jari lain menjadi satu.
- 3) hand pad: melindungi telapak tangan.
- 4) sleeve : untuk pergelangan tangan sampai lengan, biasanya digabung dengan sarung tangan.

c). Pelindung mata dan wajah (*googles, face shield*)

Pelindung mata dan wajah digunakan untuk melindungi mata dan wajah dari lemparan benda-benda kecil, lemparan bendabenda panas, pengaruh cahaya, pengaruh radiasi tertentu, dan bahaya kimia. lensa alat pelindung muka dan wajah dapat terbuat dari bahan gelas/kaca biasa dan plastik. bahan gelas ada 2 jenis yaitu gelas yang ditempa secara panas, dan gelas dengan laminasi aluminium. sedangkan dari bahan plastik ada beberapa jenis yaitu selulosa asetat, akrilik, poli karbonat, allyl, diglycol carbonat.

Menurut osha jenis-jenis pelindung mata dan wajah terdiri dari:

- (1) safety spectacles: kacamata ini mempunyai lensa yang terbuat dari gelas atau plastik yang tahan terhadap benturan, dengan atau tanpa pelindung samping.
 - (2) goggles: pelindung mata yang sepenuhnya melindungi mata, rongga mata, dan sekitar area dari paparan debu dan percikan bahan korosif. mirip kacamata, tetapi lebih protectif dan lebih kuat terikat karena memakai ikat kepala. Dipakai untuk pekerjaan yang amat membahayakan bagi mata.
 - (3) welding shields: digunakan untuk melindungi mata dari inframerah, radiasi cahaya yang berlebihan dan juga untuk melindungi mata dan wajah dari serpihan partikel kecil, percikan api dari kegiatan pengelasan, brazing, pematrian, dan pemotongan. Lensanya terbuat dari kaca-serat atau serat yang ditempa panas serta memiliki filter pada lensanya.
 - (4) laser safety goggles: kacamata ini khusus dibuat untuk melindungi mata karyawan dari gelombang sinar laser tertentu yang spesifik penggunaannya.
 - (5) face shields (alat pelindung muka dan mata): digunakan untuk melindungi bagian wajah dari alis mata sampai dagu dari paparan debu, percikan api, bahan korosif. Penggunaannya dapat dikombinasikan dengan menggunakan goggles.
- d). Pelindung telinga (*ear plug, ear muff*)

Ear plug dan ear muff berfungsi sebagai penghalang antara sumber bising dan telinga bagian dalam dan digunakan pada lingkungan kerja yang intensitas kebisingannya ≥ 85 db. Karena kebisingan yang tinggi akan berpengaruh pada terganggunya konsentrasi kerja, terjadinya gangguan komunikasi, tuli konduktif dan tuli permanen, dan turunnya produktivitas kerja.

Ear plug dan ear muff yang digunakan harus memiliki sertifikasi dan pada etiketnya tertulis nrr (*noise reduction rate*) yang menyatakan kemampuan ear plug atau ear muff dapat mengurangi intensitas suara yang masuk ke dalam telinga. Ear plug dapat mengurangi intensitas suara 10 db – 17 db dan ear muff dapat mengurangi intensitas suara antara 20 db – 30 db, disamping itu ear muff juga melindungi bagian luar telinga (daun telinga). Untuk keadaan tertentu dapat dikombinasikan penggunaan antara ear plug dengan ear muff sehingga dapat mengurangi intensitas suara yang lebih tinggi, tapi tak lebih dari 50 db karena hantaran suara melalui tulang masih ada.

e). Sumbat telinga (*ear plug*)

Sumbat telinga (*ear plug*) dapat dibuat dari kapas, malam (*wax*), plastik karet alami dan sintesis. Menurut cara penggunaannya, dibedakan atas sumbat telinga sekali pakai (*disposable ear plug*) umumnya terbuat dari kapas, dan sumbat telinga yang dapat dipakai untuk waktu yang lama (*reversibel earplug*) yang terbuat dari karet atau plastik yang dicetak.

f). Tutup telinga (*ear muff*)

Tutup telinga terdiri dari mangkok-mangkok yang dibuat dari plastik dengan diberi lapisan bantalan empuk serta karet busa untuk akustik dan ban kepala dari karet untuk berbagai tingkat kebisingan. Yang perlu diperhatikan adalah bantalannya, karena pada pemakaian yang lama bantalan akan mengelupas dan mengkerut. Keras dan mengkerutnya bantalan ini karena karena reaksi kimia bahan bantalan dengan minyak kulit atau keringat. bila ini terjadi menyebabkan efektivitas pelindung telinga menurun.

g). Pelindung pernapasan (masker, respirator)

Masker dan respirator digunakan untuk melindungi saluran pernapasan dari pernapasan secara inhalasi terhadap sumber-sumber bahaya di udara pada tempat kerja seperti kekurangan oksigen, pencemaran oleh partikel (debu, kabut, asap dan uap logam), pencemaran oleh gas atau uap. Penggunaannya selain menutup mulut dan hidung, ada juga yang mencakup wajah dan kepala. Penggunaan masker dan respirator hendaklah memperhatikan apa yang sebaiknya digunakan, dengan memperhatikan jenis bahaya yang dihadapi dan berapa banyak kontak dengan bahan berbahaya tersebut. Berdasarkan jenisnya masker dibagi menjadi 2 yaitu masker debu dan masker carbon:

1). masker debu

melindungi dari debu phylon, buffing, grinding, serutan kayu dan debu lain yang tidak terlalu beracun. Masker debu tidak dapat melindungi dari uap kimia, asap cerobong dan asap dari pengelasan.

2). masker carbon

melindungi dari bahan kimia yang daya toxicnya rendah yang memiliki absorben dari karbon aktif. masker carbon harus disertifikasi oleh badan sertifikasi.

h). Pakaian pelindung

Pakaian karyawan harus dianggap sebagai alat pelindung diri. pakaian tenaga kerja pria yang bekerja melayani mesin seharusnya berlengan pendek, pas dan bagian dada atau punggung tidak ada lipatan-lipatan yang memungkinkan mendatangkan bahaya. pakaian kerja wanita sebaiknya memakai celana panjang, baju yang pas, tutup rambut dan tidak memakai

perhiasan pakaian kerja khusus untuk karyawan dengan sumber berbahaya tertentu seperti:

- 1) terhadap radiasi panas.pakaian kerja untuk radiasi panas harus dilapisi bahan yang bias merefleksikan panas biasanya aluminium dan berkilap, sedangkan pakaian kerja untuk panas konveksi terbuat dari katun yang mudah menyerap keringat serta longgar.
- 2) terhadap radiasi mengion.pakaian harus dilengkapi dengan timbal dan biasanya berupa apron. Terhadap cairan dan bahanbahan kimiawi. Pakaian kerja terbuat dari plastik atau karet.

i). Pelindung kaki (safety shoes)

Safety shoes digunakan untuk melindungi kaki dari tertimpa benda-benda berat, terbakar karena logam cair atau bahan korosif, dermatitis karena zat-zat kimia, tertusuk benda runcing, kemungkinan tersandung atau tergelincir. Safety shoes dapat terbuat dari bahan kulit, karet sintetik atau plastik. Safety shoes yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis risikonya seperti

- 1) untuk melindungi jari-jari kaki terhadap benturan dan tertimpa benda-benda keras, safety shoes dilengkapi dengan penutup jari dari baja atau campuran baja dengan karbon.
- 2) untuk mencegah tergelincir dipakai sol anti slip luar dari karet alam atau sintetik dengan bermotif timbul (permukaan kasar).
- 3) untuk mencegah tusukan dari benda-benda runcing, sol dilapisi dengan logam.
- 4) terhadap bahaya listrik, sepatu seluruhnya harus dijahit atau direkat, tidak boleh menggunakan paku.

5) untuk karyawan yang bekerja dengan mesin-mesin berputar tidak diperkenankan menggunakan sepatu yang menggunakan tali.

j). Tali atau sabuk pengaman

Tali dan pengaman digunakan pada pekerjaan yang berhubungan dengan ketinggian atau kedalaman, tali harus kuat menahan beban dan juga harus tahan terhadap gesekan. Begitu juga dengan sabuk pengaman, harus dapat disetel sesuai dengan ukuran pemakai agar karyawan merasa nyaman dan aman.

D. Dasar hukum

Undang-undang nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja menetapkan syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang berkaitan dengan alat pelindung diri pada pekerja.

Pada pasal 9 ayat 1 undang-undang no. 1 tahun 1970 mewajibkan pengusaha atau pengurus menunjukkan dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja baru tentang :

- 1) Kondisi-kondisi dan bahaya-bahaya serta dapat timbul dalam tiap kerjanya.
- 2) Semua pengamanan dan alat-alat perlindungan yang diharuskan dalam tempat kerjanya.
- 3) Alat-alat perlindungan diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
- 4) Cara-cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pasal 13 uu no. 1 tahun 1970 menyatakan barang siapa akan memasuki tempat kerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja, dan memakai alat-alat pelindung diri

C. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri.

1. Pengetahuan (*knowledge*)

- a). Definisi

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa.

Menurut notoatmodjo (2013), pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pengalaman individu terhadap sesuatu objek dan informasi yang diterima oleh individu terutama tentang pencegahan kecelakaan kerja inudstri (notoatmodjo 2013).

Pengetahuan tentang alat pelindung diri menyebabkan tenaga kerja mempunyai sikap positif. Dengan bertambahnya pengetahuan tenaga kerja tentang manfaat alat pelindung diri yang telah disediakan oleh perusahaan akan meningkatkan penggunaan alat pelindung diri.

Pengetahuan seseorang pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri harus tinggi karena tingkat pengetahuan tentang alat pelindung diri diharapkan memiliki perilaku yang sesuai ketika menggunakan alat pelindung diri. menurut teori Bloom dalam Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa domain pengetahuan berawal dari tahu hingga domain aplikasi, domain tahu hanya tentang prinsip-prinsip APD namun belum tentu menerapkannya dalam perilaku ketika bekerja.

b). Tahapan pengetahuan

Dibutuhkan tahapan kemampuan untuk memahami informasi agar mendapatkan pengetahuan. Tahapan pengetahuan menurut benjamin s. Bloom (1956) dalam budiman dan agus (2013) ada enam tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahu

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

2) Memahami

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut.

3) Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi tersebut secara benar.

4) Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

c). Pengukuran tingkat pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat diukur melalui kuesioner atau angket yang dijelaskan oleh arikunto (2006) bahwa pengukuran pengetahuan dapat diperoleh dari kuesioner atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalam pengetahuan yang

ingin kita ketahui atau kita ukur dapat juga disesuaikan dengan tingkat pengetahuan tersebut di atas. Sedangkan kualitas pengetahuan pada masing-masing tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan *scoring*.

d). Penelitian Terkait

Berdasarkan penelitian Kusuma (2013), diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dan penggunaan alat pelindung diri. Persamaan dengan penulis adalah variabel pengetahuan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah waktu dan tempat.

Berdasarkan penelitian Arianto Wibowo (2010), diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tanpa penggunaan APD lebih sedikit yaitu (83,8%) dari pada responden yang memiliki pengetahuan baik yang menggunakan APD (91,8%). Hasil uji ChiSquare menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan pengetahuan $P = 0,000$ ($P \text{ value} < 0,05$).

e). Kriteria tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif yaitu, Kurang hasil persentase $< 56\%$ jika responden menjawab pertanyaan dengan benar dan Baik hasil persentase $\geq 56\%$ jika responden menjawab pertanyaan dengan benar (Notoatmojo, 2003).

2. Pendidikan (*Education*)

a) Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Arikunto, 2010). Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan merupakan salah satu faktor pada karakteristik tenaga kerja yang akan mempengaruhi perilaku.

Pendidikan juga akan mempengaruhi tenaga kerja dalam upaya mencegah penyakit dan meningkatkan kemampuan memelihara kesehatan. Meskipun pendidikan memiliki kuat hubungan yang rendah dengan kepatuhan menggunakan APD namun pendidikan tetap menjadi faktor yang mendukung tenaga kerja patuh menggunakan APD. Patuh menggunakan APD berarti tenaga kerja berupaya memelihara kesehatannya dan melindungi diri dari bahaya keselamatan dan kesehatan kerja.

b) Cara pengukuran pendidikan

Pendidikan seseorang dapat diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, rendah jika responden berpendidikan tidak sekolah, tidak tamat SD, SD, SMP/ MTs dan tinggi jika responden menjawab SMA, Perguruan Tinggi (Arikunto, 2010)

c) Penelitian terkait

Berdasarkan penelitian Desy Permata Sari (2013) diketahui adanya hubungan pendidikan dengan tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Persamaan dengan penelitian penulis adalah variabel pendidikan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah waktu dan tempat.

3. Sikap (*Attitude*)

Suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, system pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan.

4. Usia (*Age*)

Usia atau Umur adalah lama hidup individu terhitung mulai saat dilahirkan sampai berkurang tahun. Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu,

bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun.

5. Masa kerja

a) Definisi masa kerja

Menurut siagian (2001) menyatakan bahwa masa kerja merupakan keseluruhan pelajaran yang diperoleh oleh seseorang dari peristiwa – peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya. Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada instansi , kantor, dan sebagainya.

Menurut rudiansyah (2014) masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul secara otomatis dalam tindakan yang dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan. Masa kerja merupakan keseluruhan pelajaran yang diperoleh oleh seseorang dari peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya (alwi, 2001).

Masa kerja adalah interval waktu sejak awal bekerja sampai waktu yang telah ditentukan. Masa kerja sangat mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri. Karena semakin lama masa kerja tenaga kerja bisa merasa jenuh atau bosan untuk menggunakan alat pelindung diri. Semakin lama masa kerja tenaga kerja semakin disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri karena tingkat pengetahuan tenaga kerja tentang risiko kecelakaan kerja akibat tidak menggunakan alat pelindung diri lebih tinggi. tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama, cenderung waspada terhadap bahaya kecelakaan kerja sehingga tenaga kerja membiasakan diri untuk menggunakan alat pelindung diri.

Pengalaman untuk kewaspadaan terhadap kecelakaan bertambah sesuai usia, masa kerja diperusahaan dan lamanya bekerja ditempat kerja yang bersangkutan. Tenaga kerja yang baru biasanya belum mengetahui secara mendalam seluk beluk pekerjaan dan keselamatanya, selain itu tenaga kerja baru sering mementingkan selesainya sejumlah pekerjaan yang diberikan kepada mereka, sehingga keselamatan tidak cukup mendapatkan perhatian mereka. Dalam suatu perusahaan pekerja baru yang kurang berpengalaman sering mendapatkan kecelakaan sehingga perhatian khusus perlu diberikan kepada mereka. Masa kerja seseorang dapat dikaitkan dengan pengalaman yang didapatkan didapatkan ditempat kerja. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pengetahuannya dan keterampilannya (mulyani, 2011).

b) Faktor-faktor masa kerja

Menurut hani (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi masa kerja diantaranya:

- 1) Tingkat kepuasan kerja
- 2) stres lingkungan kerja
- 3) pengembangan karir
- 4) kompensasi hasil kerja

Masa kerja menurut hani (2007) dikategorika nmenjadi dua, meliputi:

Masa kerja kategori baru < 5 tahun

Masa kerja kategori lama ≥ 5 tahun

c) penelitian terkait

Berdasarkan penelitian Kartika Dyah Sertia Putri (2014) diketahui adanya hubungan masa kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Persamaan dengan penelitian penulis adalah variabel pendidikan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah waktu dan tempat.

6. Tingkat Kewaspadaan (*level Of Alertness*)

Merupakan sikap mental seseorang yang selalu siap menghadapi segala macam ancaman, tantangan hambatan, dan gangguan yang mungkin timbul pada saat bekerja.

7. Pelatihan (*Training*)

a) Pengertian pelatihan

Menurut Budiono (2005), Kesadaran akan manfaat penggunaan APD perlu ditanamkan pada setiap tenaga kerja, dengan memberikan pelatihan dianggap efektif dalam meningkatkan kesadaran mereka.

Pelatihan (*training*) sering dikacaukan dengan latihan (*exercise* atau *practice*). Pelatihan adalah merupakan bagian dari suatu proses pendidikan formal yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan kerja untuk memperoleh keterampilan tertentu (notoatmojo, 1989). Menurut carel (dalam sumbung 2010) bahwa pelatihan mempunyai pengaruh yang besar dan merupakan suatu alat pemotivasi yang kuat dalam keselamatan. melalui pelatihan para karyawan pada umumnya dapat diberikan tiga hal yaitu pengetahuan, keterampilan dan motivasi.

Pelatihan untuk para pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri juga perlu dilaksanakan sehingga APD ini bisa dipakai dengan benar dan efektif. Pelatihan dan pendidikan pada pekerja dalam hal menggunakan dan merawat

APD dengan benar sangat penting karena untuk membantu meningkatkan pekerja memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang baik dalam kesehatan dan keselamatan kerja. Dengan adanya pelatihan mampu menambah wawasan, kemampuan teknis personil atau pegawai, karena selengkap dan sebaiknya alat pemadam kebakaran kalau tidak ditunjang dengan kemampuan personil atau pegawai akan mengakibatkan ketidaklancaran suatu pelaksanaan tugas atau pekerjaan, dikarenakan alat pemadaman kebakaran dikendalikan oleh kemampuan pegawai / personil (Farida, 2016).

b) Cara pengukuran

Cara pengukuran pelatihan dibagi menjadi 2, yaitu pernah mengikuti pelatihan dan tidak pernah mengikuti pelatihan.

c) Penelitian terkait

Berdasarkan penelitian Aniek Masri Faniah (2016), diketahui bahwa ada hubungan pelatihan dan penggunaan menggunakan alat pelindung diri. Persamaan dengan penelitian penulis adalah variabel pelatihan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah waktu dan tempat.

Berdasarkan penelitian Arianto Wibowo (2010), diketahui bahwa responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan tanpa memakai APD lebih sedikit (34,0%) dari pada responden yang pernah mengikuti pelatihan memakai APD (66,7%). Hasil uji Chi Square menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan pelatihan $P = 0,938$ ($P\text{value} > 0,05$).

8. Kebijakan

Salah satu peraturan perundangan yang menyangkut penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah UU No. 1 tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja.

9. Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Melindungi lawrence green (dalam notoatmodjo, 2005) perilaku dapat terbentuk dari tiga faktor, salah satunya faktor pendukung (*enabling*) yaitu ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan. Ketersediaan apd dalam hal ini merupakan salah satu bentuk dari faktor pendukung perilaku, dimana suatu perilaku otomatis belum terwujud dalam suatu tindakan jika tidak terdapat fasilitas yang mendukung terbentuknya sikap tersebut . Cara yang terbaik untuk mencegah kecelakaan kerja adalah dengan menghilangkan risikonya atau mengendalikan sumber bahayanya secara teknis dan apabila mungkin, bila tidak mungkin maka perusahaan perlu menyediakan alat pelindung diri yang sesuai bagi karyawan yang berisiko, sesuai dengan uu no. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja bab ix pasal 13 yang menyatakan barang siapa akan memasuki suatu tempat kerja diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat pelindung diri yang diwajibkan (suma'mur, 1996).

10. Persepsi Risiko

Menurut azhari (2004), persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas adalah pandangan seseorang dalam mengartikan dan menilai sesuatu. Persepsi adalah kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan individu untuk membedakan – bedakan, mengelompokkan, serta memfokuskan suatu informasi agar dapat dipahami (sarwono, 1999). Hal ini juga dikatakan oleh robbins (1996) bahwa persepsi merupakan sebuah proses dimana seseorang mengorganiasikan dan menginterpretasi sebuah stimulus dari luar yang bermakna dengan tujuan memberikan arti kepada lingkungan sekitarnya.

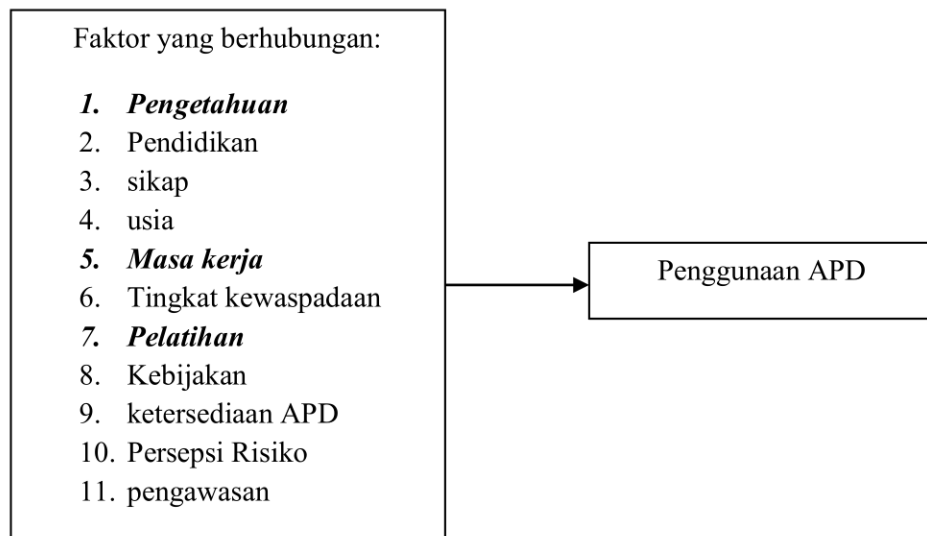
Menurut geller (2001) dalam teori behavior based safety, persepsi seseorang terhadap resiko terkena bahaya dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Lalu menurut david krech (1962) dan irwin rosentoch dan backer (1974) persepsi itu sendiri dipengaruhi oleh pengalaman, kelas sosial, umur dan jenis kelamin, kerangka pengetahuan yang dimiliki dari pendidikan, bacaan dan pelatihan.

Risiko adalah kemungkinan atau potensi terjadinya sesuatu yang menimbulkan kerugian. Besar atau tingginya risiko ini ditentukan oleh gabungan antara besarnya kemungkinan dan tingkat kerusakan dari dampak kejadian yang tak diharapkan tersebut (gunawan,2013). Persepsi risiko merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap dari kemungkinan mengalami hal – hal yang tidak diinginkan yang disebabkan oleh paparan sumber risiko serta emosi yang terkait dengan sumber (sjoberg,dkk,2004). Persepsi risiko dapat menjadi suatu hambatan untuk membuat suatu keputusan yang rasional, karena seseorang cenderung untuk melihat risiko yang akan terjadi. Hal tersebut dapat berdampak pada sikap atau perilaku seseorang terhadap keselamatan.

11. Pengawasan

Pengawasan yang dilaksanakan oleh petugas k3 sesuai dengan undang-undang no.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, pasal 5 ayat (1) yang berbunyi, “direktur melakukan pelaksanaan umum terhadap undang-undang ini, sedangkan para pegawai pengawas dan ahli keselamatan kerja ditugaskan menjalankan pengawasan langsung terhadap ditaatinya undang-undang ini dan membantu pelaksanaannya”.

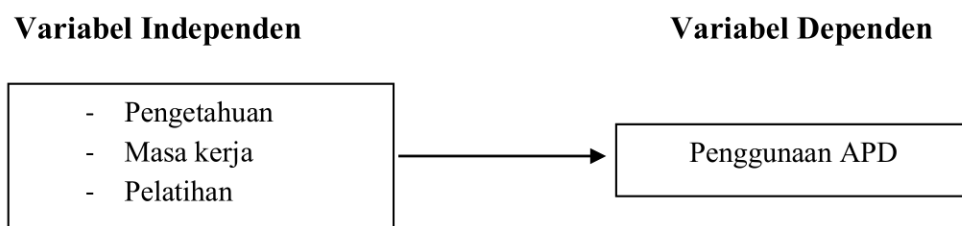
D. Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori

E. Kerangka konsep

Kerangka konsep adalah membahas saling ketergantungan antar variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal yang sedang atau akan diteliti. Berdasarkan kerangka teori diatas, ada beberapa variabel yang dapat dioperasionalkan. Oleh karena itu dapat dirumuskan kerangka konsep sebagai berikut.



skema 2.2 kerangka konsep

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ha: ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada petugas pemadam kebakaran.

Ho: tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada petugas pemadam kebakaran.

2. Ha: ada hubungan antara masa kerja dengan penggunaan APD pada petugas pemadam kebakaran.

Ho: tidak ada hubungan antara masa kerja dengan penggunaan APD pada petugas pemadam kebakaran.

3. Ha: ada hubungan antara pelatihan dengan penggunaan APD pada petugas pemadam kebakaran.

Ho: tidak ada hubungan antara pelatihan dengan penggunaan APD pada petugas pemadam kebakaran.